

ADOPSI INOVASI PROGRAM PEMBANGUNAN AREAL MODEL HUTAN RAKYAT DI DESA BAKAL DALAM KECAMATAN TALO KABUPATEN BENGKULU SELATAN

oleh

Putri Suci Asriani

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

Abstract

The succes of community forest areal model development program in the location of Bakal Dalam village, Talo subdistrict, South of Bengkulu district very depend on with efective or inefective adoption-inovation process to this program. In addition to observed from positif perseption as indicated with direct by participant farmers in this program, low or high personal motivation participant farmers to this program, and rank of this participation.

Key words: Adoption-inovation, community forest areal model development.

I. PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan hidup semakin memprihatinkan, bencana-bencana alam yang jika diurai penyebabnya secara ilmiah akan bermuara pada rendahnya kemampuan hutan sebagai wahana konservasi tanah dan air dalam menjalankan fungsinya. Banyak pemicu rendahnya fungsi hutan tersebut, antara lain adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut merasakan dan menyadari bahwa fungsi hutan akan dapat berjalan dengan baik jika kita semua, dari semua kalangan masyarakat, ikut menjaga dan melestarikannya.

Proses penyadaran masyarakat untuk dapat ikut menjaga dan melestarikan hutan tersebut tidak mudah dan cepat, karena dibutuhkan suatu proses perubahan perilaku dari yang tadinya hanya menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada menjadi menggunakan, memanfaatkan, menjaga, dan melestarikannya. Upaya perubahan perilaku ini dapat dilakukan antara lain melalui pendekatan kemasyarakatan dengan cara menunjukkan rasa dan tindakan untuk ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya yang ada disekitar lingkungan hidupnya.

Agroforestry merupakan salah satu program yang dapat diadopsi sebagai salah satu upaya perwujudan kelestarian hutan. Pendekatan program lebih diarahkan pada hutan produksi yang dikombinasikan dengan tanaman semusim pada lahan kritis yang dimiliki oleh warga masyarakat pinggiran hutan dengan sistem pola tanam tertentu. Keberhasilan pelaksanaan program ini sangat diharapkan, karena dengan kembali hijaunya lahan kritis, maka dari sisi pandang konservasi diharapkan adanya perbaikan kondisi tata air dan konservasi tanah di sekitar wilayah sasaran. Selain itu, dengan adanya usahatani tanaman semusim, ditinjau dari sudut pandang sosial ekonomi, masyarakat akan merasa lebih aman dalam berusahatani karena pendapatan dalam jangka pendek sudah terjamin dan masih ditunjang tabungan pendapatan untuk jangka panjang, yaitu dari hasil produksi tanaman tahunan yang dapat diambil hasil produksi kayu, getah, biji, daun, buah-buahan, dan lain sebagainya.

Departemen Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Balai Pengelolaan DAS Ketahun/Bengkulu melakukan kegiatan Pembangunan Areal Model Hutan Rakyat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Petani Peserta Program

Program pembangunan areal model hutan rakyat yang berlokasi di Desa diikuti oleh 37 orang petani dengan total luas lahan garapan 25 hektar. Petani peserta program ini bergabung di dalam sebuah wadah kelembagaan pedesaan yang dikenal dengan istilah kelompok tani. Pekerjaan pokok dari 33 orang petani peserta program adalah vertani dan pekerjaan sampingan sebagai buruh, pedagang, dan usaha swasta lainnya, serta 4 orang yang berstatus pegawai negeri.

Tabel 1. Karakteristik Petani Peserta Program

No	Karakteristik	Petani Peserta		Rata-rata	Kisaran
		Jumlah	%		
	Umur (tahun)			43,59	25 – 74
	✓ Tua : 59 – 74	17	45,95		
	✓ Sedang : 42 – 58	15	40,54		
2.	✓ Muda : 25 – 41	5	13,51	9,43	0 – 17
	Pendidikan Formal (tahun)				
	✓ Tinggi : 13 – 17	5	13,51		
3.	✓ Sedang : 7 – 12	21	56,76	1,11	1 – 4
	✓ Rendah : 0 – 6	11	29,73		
	Pendidikan Nonformal (kali)				
4.	✓ Baik : 3 – 4	1	2,70	21,98	4 – 50
	✓ Sedang : 2 – 2,99	1	2,70		
	✓ Kurang : 1 – 1,99	35	94,60		
	Pengalaman berusahatani (tahun)				
5.	✓ Tinggi : 36 – 50			0,48	0,25 – 5,00
	✓ Sedang : 20 – 35	4	10,81		
	✓ Rendah : 4 – 19	18	48,65		
6.	Luas kepemilikan lahan (Ha)	15	40,54		
	✓ Luas : 3,43 – 5,00			3,03	0 – 6
	✓ Sedang : 1,84 – 3,42	4	10,81		
	✓ Kecil : 0,25 – 1,83	10	27,03		
7.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	23	62,16	3.480,96	1.800 – 43.800
	✓ Banyak : 0 – 2				
	✓ Sedang : 3 – 4	6	16,22		
	✓ Sedikit : 5 – 6	17	45,95		
	Pendapatan keluarga (Rp 000,- / Tahun)	14	37,83		
	✓ Tinggi : 28.000 – 43.800				
	✓ Sedang : 14.900 – 27.900	2	5,41		
	✓ Rendah : 1.800 – 14.800	4	10,81		
		31	83,78		

Sumber: Data Survey Tahun 2003

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Petani Peserta Program

Program pembangunan areal model hutan rakyat yang berlokasi di Desa diikuti oleh 37 orang petani dengan total luas lahan garapan 25 hektar. Petani peserta program ini bergabung di dalam sebuah wadah kelembagaan pedesaan yang dikenal dengan istilah kelompok tani. Pekerjaan pokok dari 33 orang petani peserta program adalah vertani dan pekerjaan sampingan sebagai buruh, pedagang, dan usaha swasta lainnya, serta 4 orang yang berstatus pegawai negeri.

Tabel 1. Karakteristik Petani Peserta Program

No	Karakteristik	Petani Peserta		Rata-rata	Kisaran
		Jumlah	%		
	Umur (tahun)			43,59	25 – 74
	✓ Tua : 59 – 74	17	45,95		
	✓ Sedang : 42 – 58	15	40,54		
2.	✓ Muda : 25 – 41	5	13,51	9,43	0 – 17
	Pendidikan Formal (tahun)				
	✓ Tinggi : 13 – 17	5	13,51		
3.	✓ Sedang : 7 – 12	21	56,76	1,11	1 – 4
	✓ Rendah : 0 – 6	11	29,73		
	Pendidikan Nonformal (kali)				
4.	✓ Baik : 3 – 4	1	2,70	21,98	4 – 50
	✓ Sedang : 2 – 2,99	1	2,70		
	✓ Kurang : 1 – 1,99	35	94,60		
	Pengalaman berusahatani (tahun)				
5.	✓ Tinggi : 36 – 50			0,48	0,25 – 5,00
	✓ Sedang : 20 – 35	4	10,81		
	✓ Rendah : 4 – 19	18	48,65		
6.	Luas kepemilikan lahan (Ha)	15	40,54		
	✓ Luas : 3,43 – 5,00			3,03	0 – 6
	✓ Sedang : 1,84 – 3,42	4	10,81		
	✓ Kecil : 0,25 – 1,83	10	27,03		
7.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	23	62,16	3.480,96	1.800 – 43.800
	✓ Banyak : 0 – 2				
	✓ Sedang : 3 – 4	6	16,22		
	✓ Sedikit : 5 – 6	17	45,95		
	Pendapatan keluarga (Rp 000,- / Tahun)	14	37,83		
	✓ Tinggi : 28.000 – 43.800				
	✓ Sedang : 14.900 – 27.900	2	5,41		
	✓ Rendah : 1.800 – 14.800	4	10,81		
		31	83,78		

Sumber: Data Survey Tahun 2003

Tabel 1 menunjukkan karakteristik petani peserta program, yang terdiri dari umur, pendidikan formal yang pernah diikuti, pendidikan nonformal yang pernah diikuti, pengalaman berusahatani, luas kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan keluarga.

3.2. Persepsi, Motivasi dan Partisipasi Petani Peserta terhadap Program dan Efektivitas Adopsi Inovasi Program

Peneliti melakukan identifikasi persepsi dan motivasi diri petani peserta terhadap program pembangunan areal hutan rakyat di Desa Bakal Dalam. Variabel pengukur yang digunakan adalah tingkat persepsi positif dan motivasi petani peserta dalam mengikuti program, tingkat partisipasi petani peserta terhadap program, dan efektivitas adopsi inovasi program. Semua variabel tersebut akan diukur secara kuantitatif dengan menggunakan metoda penskoran yang didasarkan pada hasil wawancara langsung terhadap petani peserta program.

Tabel 2. Evaluasi Diri Petani Peserta Program

No	Variabel Pengukur	Petani Peserta		Rata-rata	Kisaran
		Jumlah	%		
1.	Persepsi Positif (score)			10,865	7 – 15
	✓ Tinggi : 13 – 15	8	21,62	(sedang)	
	✓ Sedang : 10 – 12	19	51,35		
2.	✓ Rendah : 7 – 9	10	27,03		
	Motivasi (score)			20,946	17 – 25
	✓ Tinggi : 23 – 25	10	27,03	(sedang)	
3.	✓ Sedang : 20 – 22	18	48,65		
	✓ Rendah : 17 – 19	9	24,32		
	Partisipasi (score)			32,730	23 – 50
4.	✓ Tinggi : 41 – 50	3	8,10	(sedang)	
	✓ Sedang : 32 – 40	17	45,95		
	✓ Rendah : 23 – 31	17	45,95		19 – 40
	Efektivitas Adopsi Inovasi Program (score)			26,865	
	✓ Baik : 33 – 40	4	10,81	(sedang)	
	✓ Sedang : 26 – 32	19	51,35		
	✓ Kurang : 19 – 25	14	37,84		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2003)

Berdasarkan hasil analisis data primer, dapat diketahui bahwa dari score rata-rata variabel pengukur yang digunakan, persepsi positif, motivasi diri, tingkat partisipasi, dan efektivitas adopsi inovasi program pembangunan areal model hutan rakyat di Desa Bakal Dalam secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Secara parsial, untuk masing-masing variabel pengukur yang digunakan juga berada pada kategori sedang.

Variabel persepsi positif petani peserta terhadap program secara rata-rata berada pada kategori sedang dengan score 10,865 dan secara mayoritas petani peserta berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 51,35 persen pada kisaran score 10 - 12. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani peserta terhadap maksud, tujuan, manfaat, dan pengertian program secara umum masih perlu ditingkatkan. Alternatif yang dapat dilakukan adalah sosialisasi program melalui pendekatan penyuluhan kelompok.

Besar kecilnya faktor pendorong yang dimiliki oleh setiap petani untuk melakukan semua aktivitas yang berhubungan dengan kesuksesan program tergambar dari tingkat motivasi yang mereka miliki. Analisis data hasil survey pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi yang dimiliki petani peserta program berada pada kategori sedang dengan score 20,946 pada kisaran 17 - 25. Secara parsial dapat diketahui bahwa mayoritas petani peserta berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 48,65 persen pada kisaran score 20 - 22. Dari data yang ada, dapat dikatakan bahwa faktor pendorong yang dimiliki oleh petani dalam upaya mensukseskan program pembangunan areal model hutan rakyat ini masih perlu ditingkatkan lagi, terutama dari sisi eksternal petani dan lingkungan.

Telah diketahui bahwa variabel tingkat partisipasi petani peserta terhadap program merupakan satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang peran serta atau keikutsertaan seorang petani dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan petani lain untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisa data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat partisipasi petani peserta program pembangunan areal model hutan rakyat di Desa Bakal Dalam berada pada kategori sedang dengan score 32,730 pada kisaran score 23 - 50.

Secara parsial dapat diketahui bahwa, masing-masing sebesar 45,95 persen dari total petani peserta, berada pada kategori rendah dengan kisaran score 23 - 31 dan sedang dengan kisaran score 32 - 40. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat partisipasi petani peserta terhadap program yang sedang berlangsung masih perlu ditingkatkan lagi. Dari hasil pantauan lapangan dan data hasil survey, dapat diketahui bahwa lemahnya tingkat partisipasi petani peserta ini dikarenakan lemahnya peran kelembagaan tani terutama dari sisi pembentukan karakter kelompok, pembentukan pola usaha, dan kerjasama antar anggota kelompok.

Sebagai gambaran berhasil atau tidaknya program ini, maka diperlukan indikator keberhasilannya. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah efektif atau tidaknya proses adopsi inovasi program ini berdasarkan penilaian langsung dari petani peserta program. Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata petani peserta merasakan bahwa tingkat keefektifan proses adopsi inovasi program berada pada kategori sedang, dengan score 26,865 pada kisaran score 19 - 40. Secara parsial, 51,35 persen petani peserta merasakan bahwa keefektifan proses adopsi inovasi program adalah sedang dengan kisaran score 26 - 32. Artinya, pelaksanaan program ini masih perlu ditingkatkan lagi, sebab penilai utama efektif atau tidaknya suatu proses adopsi inovasi program adalah subjek dan objek program yang secara langsung menikmati baik atau buruknya dampak yang terjadi.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa program pembangunan areal model hutan rakyat di Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan masih memerlukan upaya pembenahan. Hal ini tergambar dari hasil analisis evaluasi diri petani peserta terhadap program ini yang rata-rata berada pada kategori menengah ke bawah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Upaya pembentukan persepsi positif dalam diri petani peserta akan pentingnya program dapat digambarkan dari dampak-dampak positif yang akan mereka nikmati jika program ini mereka jalankan dengan baik, terutama dampak yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi masyarakat.

Persepsi positif, motivasi diri, dan partisipasi petani peserta terhadap program masih perlu ditingkatkan. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan program ini secara teknis masih perlu dibenahi, sebagaimana tergambar dari tingkat efektivitas proses adopsi inovasi program yang masih berada pada kategori menengah ke bawah.

4.2. Saran

Perlu diupayakan kegiatan pendampingan kelembagaan secara terstruktur mengingat masih lemahnya peran kelembagaan kelompok tani yang ada dalam peningkatan partisipasi anggota untuk upaya perwujudan kemandirian kelompok tani menjalankan program. *sustainability* program sangat tergantung pada kemandirian kelompok dalam menjalankan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2000. Rancangan Pembangunan Areal Model Hutan Rakyat. Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Ketahun/Bengkulu. Bengkulu.
- Bonodikun, dkk. 2002. Pendampingan Kelembagaan Usahatani Lahan Kering (Wanatani) di Desa Harapan Makmur Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Laporan Pengabdian pada Masyarakat. LPPM UNIB. Bengkulu.
- Nazir. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rozin, Hendri. 2003. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Peserta Proyek Unit Pelayanan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP) di Kota Bengkulu. Proposal Penelitian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Sajogjo, dkk. 1996. Sosiologi Pedesaan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siegel, Sidney. 1994. Statistik Nonparametrik (untuk ilmu-ilmu sosial). PT. Gramedia. Jakarta.
- Soeprihanto. 1988. Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan. BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.